



**PENGUATAN KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU
SEJARAH MELALUI PENDAMPINGAN LAPANGAN BERBASIS
WISATA EDUKASI DI SUMATRA BARAT**

**Sarkowi¹, Yeni Amsara², Agus Susilo³, Andriana Sofiarini⁴, Yadri
Irwansyah⁵, Isbandiyah⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

Email: sarkowisulaiman@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa calon guru sejarah perlu memiliki kompetensi pedagogis dan wawasan kontekstual yang kuat agar mampu mengembangkan pembelajaran sejarah yang bermakna dan relevan. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pendampingan lapangan berbasis wisata edukasi pada situs-situs sejarah lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui keterlibatan langsung dalam praktik lapangan berbasis wisata edukasi di Sumatra Barat. Metode pelaksanaan dilakukan melalui skema pengabdian kepada masyarakat berbasis kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan meliputi persiapan materi pembelajaran sejarah lokal, pelaksanaan kunjungan edukatif ke situs sejarah, serta refleksi dan evaluasi hasil kegiatan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami konteks sejarah lokal, merancang pembelajaran kontekstual, dan mengembangkan media ajar berbasis pengalaman lapangan. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan dengan masyarakat serta menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian situs sejarah. Praktik lapangan berbasis wisata edukasi terbukti efektif sebagai media penguatan kompetensi calon guru sejarah. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidikan tinggi dan pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan pendidikan sejarah.

ABSTRACT

Prospective history teachers must possess strong pedagogical competencies and contextual awareness to design history learning experiences that are both meaningful and relevant. One strategic approach to support this development is through field-based mentoring programs grounded in educational tourism at local historical sites. This study aims to enhance the competencies of history teacher candidates through their active participation in field practices at historical sites in West Sumatra. The program was implemented through a community service model that fostered collaboration between university lecturers and students, employing a participatory approach. The activities included the development of local history teaching materials, educational visits to historical sites, and reflective evaluation of the outcomes. Data were collected through interviews and documentation, and subsequently analyzed using a descriptive qualitative method. The findings demonstrate significant improvements in students' understanding of local historical contexts, their ability to design contextualized history instruction, and their skill in developing teaching media informed by field experiences. Additionally, the program strengthened community partnerships and cultivated a greater awareness of the importance of preserving historical heritage. The integration of educational tourism into field-based practices has proven to be an effective strategy for reinforcing the professional competencies of prospective history educators. These findings underscore the critical role of synergy between higher education institutions and local cultural resources in advancing history education.



KEYWORDS

Penguatan Kompetensi, Calon Guru Sejarah, Wisata Edukasi, Pendampingan Lapangan Competency Development, History Teacher Education, Educational Tourism, Field-Based Mentoring

ARTICLE HISTORY

Received 16 April 2025

Revised 21 Mei 2025

Accepted 4 Juni 2025

CORRESPONDENCE : Sarkowi @ sarkowisulaiman@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional, kesadaran sejarah, dan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan tinggi, calon guru sejarah diharapkan tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dan keterampilan kontekstual yang memadai untuk mentransformasikan pembelajaran sejarah secara kreatif dan bermakna (Zuhdi, 2014). Oleh karena itu, penguatan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah perlu diarahkan pada pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual, salah satunya melalui praktik lapangan berbasis wisata edukasi.

Wisata edukasi (educational tourism) merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan kegiatan wisata dengan pengalaman belajar di lapangan, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan secara langsung melalui interaksi dengan objek sejarah, budaya, dan lingkungan (Rahmah & Ardi, 2021). Bagi mahasiswa calon guru sejarah, pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan empiris tentang sejarah lokal, tetapi juga melatih kemampuan observasi, berpikir kritis, serta keterampilan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis lingkungan sekitar (Putra & Sari, 2020). Melalui praktik lapangan semacam ini, mahasiswa dilatih untuk tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan juga fasilitator pembelajaran sejarah yang kreatif dan inovatif.

Sumatra Barat memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sangat potensial untuk dijadikan lokasi wisata edukasi, seperti situs-situs perjuangan kemerdekaan, bangunan kolonial, rumah gadang sebagai simbol adat Minangkabau, dan museum



sejarah daerah. Pemanfaatan lokasi-lokasi tersebut sebagai laboratorium pembelajaran di lapangan dapat memperkuat keterkaitan antara teori sejarah yang dipelajari di kampus dengan realitas sejarah di lapangan (Syahril, 2019). Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan praktik lapangan juga merupakan bagian dari proses pengabdian kepada masyarakat, di mana mereka dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya (Putri & Damayanti, 2017).

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terjadi sinergi antara pendidikan tinggi, masyarakat, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan ruang belajar yang aktif dan kontekstual (Ekwandari et al., 2021). Penguatan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui praktik lapangan berbasis wisata edukasi di Sumatra Barat menjadi langkah strategis untuk menghasilkan pendidik sejarah yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada pemajuan kebudayaan lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa dengan pendekatan partisipatif, yang melibatkan mitra (pengelola wisata edukasi dan komunitas lokal) secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui praktik lapangan berbasis wisata edukasi sejarah dan budaya di Sumatra Barat. Berikut ini adalah Langkah-Langkah Pelaksanaan:

1. Identifikasi Masalah Mitra

- Survei lokasi dan wawancara dengan mitra
- Identifikasi kendala seperti minimnya narasi sejarah atau kurangnya pemandu edukatif.

2. Perencanaan Bersama

- Menyusun rencana kegiatan berdasarkan kebutuhan mitra.
- Menentukan lokasi praktik yaitu Museum Adityawarma, Pantai Air Manis, Lubang Jepang dan Istana Basa Parruyung.
- Memberikan pelatihan awal kepada mahasiswa.

**3. Pelaksanaan Praktik Lapangan**

- Mahasiswa melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sejarah lokal.
- Menyusun produk edukatif: narasi sejarah, panduan wisata, atau media pembelajaran.
- Melakukan simulasi edukasi langsung di lokasi wisata.

4. Refleksi dan Evaluasi

- Diskusi hasil kegiatan bersama mitra dan dosen.
- Evaluasi dampak kegiatan terhadap mitra dan peningkatan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru sejarah.

5. Diseminasi Hasil

- Presentasi dan publikasi produk edukatif berupa narasi dan video dokumenter sejarah.
- Penyusunan rekomendasi pengembangan wisata edukasi berkelanjutan.

Tabel 1. Solusi dan Dampak

Masalah Mitra	Solusi	Dampak
Kurang pemahaman dalam narasi sejarah	Mahasiswa menyusun narasi berbasis riset lapangan	Wisata lebih informative dan edukatif
Minimnya pemandu edukatif	Mahasiswa berperan sebagai pemandu dan belajar di lapangan	Menambah SDM edukatif lokal
Rendahnya partisipasi generasi muda	Libatkan mahasiswa dalam kegiatan sejarah lokal	Meningkatkan kepedulian generasi muda

Dengan pendekatan ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata mengajar dan mengembangkan media pembelajaran, sementara mitra memperoleh peningkatan kualitas wisata edukasi berbasis sejarah lokal.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui pendampingan mahasiswa



secara langsung ke situs sejarah atau lapangan berbasis wisata edukasi di berbagai situs historis di Sumatra Barat. Penguatan ini mencakup aspek kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial sebagaimana dirumuskan dalam *Permendiknas No. 16 Tahun 2007* tentang Standar Kompetensi Guru. Pendekatan wisata edukasi dipilih sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang memungkinkan mahasiswa mengakses sumber belajar sejarah secara langsung di lapangan, memahami konteks lokal, serta mengembangkan inovasi dalam pembelajaran sejarah. Untuk melakukan penguatan mahasiswa calon guru dilakukan skema pengabdian diluar proses akademik di kampus berupa pendampingan ke berbagai situs sejarah dan budaya di Sumatera Barat antara lain adalah Museum Adityawarman dan Pantai Air Manis di Padang, Lubang Jepang di Bukittinggi, dan Istana Baso Pagaruyung di Batusangkar.

1. Museum Adityawarman di Padang

Museum ini merupakan pusat pelestarian budaya Minangkabau dan sejarah Sumatra Barat. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa meliputi observasi koleksi artefak, analisis narasi sejarah, dan diskusi dengan pengelola museum. Pemanfaatan museum ini sangat penting bagi generasi milenial maupun generasi muda dari kalangan mahasiswa saat ini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa:

- a) Memahami sejarah lokal secara mendalam, termasuk perkembangan kebudayaan dan kerajaan di Minangkabau, proses islamisasi, dan dampak kolonialisme Belanda dan Pendudukan Jepang.
- b) Mengembangkan media pembelajaran audio visual dengan membuat video vlog dan infografis sejarah berbasis koleksi museum.
- c) Menyadari peran penting museum sebagai sumber belajar sejarah yang otentik dan kontekstual (Fadillah & Maryani, 2020).



Gambar 1. Museum Adityawarman

2. Pantai Air Manis di Padang

Pantai ini dikenal melalui legenda Malin Kundang, sebuah cerita rakyat yang menyimpan nilai moral dan budaya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak mengkaji folklor sebagai bagian dari warisan sejarah non-material. Temuan utama:

- 1) Mahasiswa mampu mengaitkan nilai-nilai cerita rakyat dengan pembelajaran sejarah berbasis karakter.
- 2) Menghasilkan rancangan pembelajaran tematik yang menggabungkan pendekatan humanistik dan kontekstual.
- 3) Mengembangkan media pembelajaran kreatif berupa video naratif dan poster edukatif.

Kegiatan ini memperkuat pemahaman mahasiswa bahwa sejarah tidak hanya berupa fakta dan keterangan tertulis, tetapi juga memuat konstruksi budaya yang membentuk identitas masyarakat (Zamroni, 2016).

3. Lubang Jepang di Bukittinggi

Situs ini merupakan peninggalan masa pendudukan Jepang yang relevan dalam pembelajaran sejarah kolonialisme. Mahasiswa melakukan eksplorasi fisik ke dalam terowongan, mencermati narasi sejarah yang disampaikan oleh pemandu, dan mencatat dampak sosial-pemerintahan pendudukan Jepang. Hasil kegiatan:

- 1) Meningkatkan kemampuan analisis kritis mahasiswa terhadap sistem kerja paksa (*romusha*) dan kekejaman militer Jepang.
- 2) Mahasiswa menyusun modul tematik sejarah Perang Dunia II dengan pendekatan berbasis nilai kemanusiaan.
- 3) Refleksi mendalam terhadap dampak penjajahan bagi masyarakat lokal, yang memperkuat kepekaan sosial dan historis mahasiswa (Kartodirdjo, 1988; Ricklefs, 2008).



Gambar 2. Lubang Jepang di Bukittinggi

4. Istana Basa Pagaruyung di Batusangkar

Istana ini merupakan simbol pemerintahan adat dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Mahasiswa mengamati struktur arsitektur, mempelajari filosofi adat Minangkabau seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, serta mendiskusikan peran istana dalam sejarah lokal. Hasil kegiatan:

- 1) Mahasiswa memahami struktur pemerintahan tradisional dan hubungan antara adat, agama, dan sistem sosial.
- 2) Menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan rancangan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).
- 3) Mengembangkan keterampilan pedagogis dalam menghubungkan sejarah lokal dengan kurikulum nasional secara kontekstual dan reflektif (Nasution, 2011; Tilaar, 2004).



Secara keseluruhan, praktik lapangan berbasis wisata edukasi ini memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah. Mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman historis yang lebih mendalam, tetapi juga keterampilan untuk mengadaptasi pengetahuan tersebut ke dalam pembelajaran yang inovatif, berbasis budaya, dan kontekstual.

Kegiatan ini mendukung pendekatan konstruktivis dalam pendidikan sejarah, di mana mahasiswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman nyata (Duffy & Cunningham, 1996; Supriatna, 2020). Selain itu, mahasiswa menjadi lebih reflektif terhadap narasi sejarah dominan dan sadar akan pentingnya situs sejarah sebagai sumber pembelajaran yang bermakna dan membumi.

Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara pendidikan tinggi dan masyarakat lokal, serta menjadikan mahasiswa sebagai agen pelestari nilai budaya dan sejarah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema “Penguatan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Sejarah melalui Pendampingan Lapangan Berbasis Wisata Edukasi di Sumatra Barat” telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah lokasi bersejarah, yaitu Museum Adityawarman di Padang, Pantai Air Manis, Lubang Jepang di Bukittinggi, dan Istana Basa Pagaruyung di Batusangkar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa calon guru sejarah memperoleh pengalaman belajar langsung di lapangan yang tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi sejarah lokal dan nasional, tetapi juga meningkatkan kemampuan pedagogis, literasi sejarah, serta keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Kunjungan ke Museum Adityawarman memberikan pemahaman mendalam tentang kekayaan budaya Minangkabau serta fungsi museum sebagai media edukasi sejarah. Di Pantai Air Manis, mahasiswa menggali nilai-nilai kearifan lokal melalui narasi legenda Malin Kundang dan keterkaitannya dengan konstruksi identitas budaya. Eksplorasi di Lubang Jepang Bukittinggi memperluas



wawasan mahasiswa mengenai jejak kolonialisme dan dinamika sosial-politik masa pendudukan Jepang. Sementara itu, kunjungan ke Istana Basa Pagaruyung memungkinkan mahasiswa mengaitkan struktur sosial tradisional Minangkabau dengan konsep pemerintahan lokal dan warisan budaya.

Secara keseluruhan, praktik lapangan berbasis wisata edukasi ini terbukti efektif dalam membentuk kompetensi holistik mahasiswa calon guru sejarah. Mereka tidak hanya belajar konten historis secara kontekstual, tetapi juga mengasah keterampilan merancang pembelajaran inovatif yang berbasis pada sumber sejarah lokal. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini direkomendasikan untuk dijadikan bagian integral dalam kurikulum pendidikan calon guru sejarah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Duffy, T.M., & Cunningham, D.J. (1996). *Constructivism: Implications for the Design and Delivery of Instruction*. In *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*.

Ekwandari, Y. S., Triaristina, A., & Susanto, H. (2021). Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Mahasiswa. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 103–116. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.3690>

Putri, S. L., & Damayanti, M. (2017). Peran Sumber Daya Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Gunung Merapi Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo. *Ruang*, 3(1), 1–10.

Fadillah, R., & Maryani, I. (2020). Museum sebagai sumber belajar sejarah di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 125–139

Kartodirdjo, S. (1988). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia

Nasution, H. (2011). *Falsafah dan Pemikiran Islam di Minangkabau*. Padang: LKiS

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Putra, Y. D., & Sari, R. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Lapangan untuk*



Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Sejarah. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah, 3(2), 115–125.

Rahmah, T., & Ardi, Z. (2021). *Wisata Edukasi sebagai Media Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Sejarah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial, 8(1), 45–54*

Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi

Sardiman, A.M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Supriatna, N. (2020). *Pendidikan Sejarah yang Kritis dan Reflektif*. Bandung: UPI Press.

Syahril, M. (2019). *Eksplorasi Situs Sejarah sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. Jurnal Sejarah dan Budaya, 13(1), 33–42.*

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo

Zamroni. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Genta Press.

Zuhdi, M. (2014). *Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Antara Konten, Konteks, dan Nilai. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(3), 361–372.*